



## KARAKTERISTIK PENDERITA OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIS DI POLIKLINIK TELINGA HIDUNG TENGGOROKAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT PERIODE JULI 2022-DESEMBER 2022

Farida Aryani<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Febi Risantari<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Trisna Aryani<sup>2</sup>, Didit Yudianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Apprentice, Department of Otolaryngology, West Nusa Tenggara General Hospital

<sup>2</sup>Department of Otolaryngology, West Nusa Tenggara General Hospital Lombok, Indonesia

**Corresponding Author:** Farida Aryani, West Nusa Tenggara General Hospital

**Received** 08 Februari 2023; **Accepted** 10 Februari 2023; **Online Published** 29 April 2023

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Otitis media supuratif kronis (OMSK) masih menjadi salah satu penyebab utama gangguan pendengaran di negara-negara berkembang. Angka kejadian OMSK di Indonesia tergolong cukup tinggi. Keterlambatan dalam penanganan dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi hingga mengganggu fungsi pendengaran pada penderita OMSK dan menurunkan kualitas hidup. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode cross sectional menggunakan data sekunder yang diambil melalui rekam medis RSUD provinsi NTB. Didapatkan sampel sebanyak 33 responden OMSK yang sesuai kriteria inklusi yaitu pasien baru dan pasien lama yang terdiagnosis Otitis Media Supratif Kronis yang datanya diambil dari Rekam Medis pada periode bulan Juli 2022 sampai dengan Desember 2022 dan kriteria eksklusi seperti pasien bayi dan balita yang tidak kooperatif untuk dilakukan pemeriksaan audiometri, serta pasien yang tidak dilakukan pemeriksaan IgE. **Hasil :** Dari penelitian yang dilakukan didapatkan usia terbanyak penderita OMSK adalah 17-25 tahun sebanyak 39,4% dengan jenis kelamin laki laki sebanyak 51,5% dan perempuan sebanyak 48,5%. Sebagian besar tipe OMSK yang didapatkan merupakan tipe aman sebesar 90,9% dengan jenis tuli tertinggi adalah tuli konduksi 78,8%. Dari hasil pemeriksaan IgE didapatkan sebagian besar pasien memiliki total IgE >87.0 iu/mL. Penanganan yang diberikan berupa tympanoplasty 78,8%, medikamentosa 12,1% dan mastoidektomi sebanyak 9,1 %. **Simpulan :** OMSK masih menjadi salah satu penyakit terbanyak di poli THT dengan proporsi laki-laki usia produktif (>18 tahun) lebih dominan dengan tipe tuli konduksi umumnya ditemukan dari hasil pemeriksaan penunjang. Peningkatan kadar IgE total juga didapatkan dari pasien OMSK. Berbagai penanganan dilakukan untuk penyembuhan OMSK diantaranya medikamentosa, tympanoplasti, hingga mastoidektomi.

**Kata kunci :** Otitis media supuratif kronik, karakteristik, kadar IgE total

### ABSTRACT

**Background :** Chronic suppurative otitis media (CSOM) is still one of the main causes of hearing loss in developing countries. The incidence of CSOM in Indonesia is quite high. Delay in treatment can lead to complications that can interfere with hearing function in CSOM sufferers and reduce quality of life. **Methods :** This research is a descriptive study with a cross-sectional method using secondary data taken from the medical records of the NTB provincial hospital. A sample of 33 CSOM respondents who met the inclusion criteria were obtained, namely new patients and old patients diagnosed with Chronic Suppurative Otitis Media whose data were taken from the Medical Records for the period July 2022 to December 2022 and exclusion criteria such as infants and toddlers who were not cooperative to do audiometric examination, as well as patients who were not tested for IgE. **Results :** From the research conducted, it was found that the most age of CSOM sufferers was 17-25 years as much as 39.4% with male sex as much as 51.5% and female as much as 48.5%. Most of the types of CSOM obtained were safe types at 90.9% with the highest type of deafness being conductive deafness at 78.8%. From the results of IgE examination, it was found that most of the patients had a total IgE >87.0 iu/mL. The treatment given was in the form of 78.8% tympanoplasty, 12.1% medical treatment and 9.1% mastoidectomy. **Conclusion :** CSOM is still one of the most common disease in ENT dept with dominant proportion of men in reproductive age (>18 years) with conductive deafness type dominantly found from examination. Increased of total IgE levels were also found in CSOM patients. Various treatment were carried out to treat CSOM including medical treatment, tympanoplasty also mastoidectomy.

**Keywords :** chronic suppurative otitis media, characteristics, total IgE level

## PENDAHULUAN

Otitis Media Supuratif Kronis merupakan penyakit telinga tengah yang kasusnya sering dijumpai tidak hanya pada anak namun juga dewasa. Insiden penyakit ini sering dijumpai pada negara berkembang termasuk di Indonesia. Otitis media ialah peradangan sebagian atau seluruh mukosa telinga tengah, tuba Eustachius, antrum mastoid, dan sel-sel mastoid.<sup>4,2</sup>

Menurut survei WHO yang dilakukan pada tahun 2004, OMSK lebih banyak ditemukan di negara berkembang seperti negara-negara di Asia Tenggara dan Pasifik Barat dibandingkan dengan negara-negara di wilayah Amerika, Eropa, Timur Tengah, dan sebagainya.<sup>2,3</sup> Angka kejadian OMSK di Indonesia tergolong cukup tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran di Indonesia oleh Depkes RI, angka prevalensi OMSK tahun 2006 – 2009 sebesar 3,1%, atau kurang lebih sebanyak 6,6 juta dari 220 juta penduduk Indonesia menderita OMSK.<sup>1,2,3</sup>

OMSK umumnya diawali dengan OMA yang berlangsung lebih dari 2 bulan. Tanda-tanda klinis yang khas dari penyakit ini adalah adanya otorea persisten dan perforasi pada telinga tengah. Penanganan OMSK yang terlambat dapat menyebabkan destruksi tulang pendengaran, timbulnya

kolesteatoma pada rongga telinga tengah, dan penurunan fungsi pendengaran.<sup>4,5</sup>

Terdapat dua tipe OMSK yaitu (1) tipe non-kolesteatoma, dan (2) tipe kolesteatoma. Prinsip terapi OMSK non-kolesteatoma ialah dengan medikamentosa, sementara terapi OMSK dengan kolesteatoma ialah pembedahan, yaitu mastoidektomi, dengan atau tanpa timpanoplasti. Mastoidektomi adalah operasi pengangkatan jaringan patologik yang menginfeksi rongga mastoid. Keterlambatan penanganan dapat mengakibatkan terjadinya komplikasi hingga mengganggu fungsi pendengaran pada penderita OMSK dan menurunkan kualitas hidup. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik dari penderita OMSK.<sup>3,6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) pada Poliklinik Telinga Hidung Tenggorokan (THT) di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (RSUDP NTB) pada Juli 2022 sampai dengan Desember 2022.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode *cross-sectional* dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari rekam medis RSUD Provinsi NTB pada periode Juli 2022 hingga

Desember 2022 dengan jumlah sampel diambil sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi adalah seluruh pasien OMSK yang berobat ke poli THT RSUD provinsi NTB pada bulan Juli sampai dengan Desember 2022 dan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak kooperatif dilakukan pemeriksaan audiogram dan yang tidak dilakukan pemeriksaan kadar total IgE.

Didapatkan 33 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dijadikan sampel penelitian. Dari 33 pasien sebanyak 17 pasien berjenis kelamin laki-laki dan 16 pasien berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil, kelompok usia terbanyak yang terdiagnosa OMSK yaitu pada rentang usia 17-25 tahun dengan 13 pasien (39,4%) dengan tipe OMSK terbanyak pada tipe aman sebesar 90,9% dan tipe bahaya sebesar 9,1%. (**Tabel 1**)

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik pasien OMSK di RSUD Provinsi NTB**

Variabel	Proporsi N (%)
<b>Jenis Kelamin</b> (n=33)	
Laki-laki	17 (51,5 %)
Perempuan	16 (48,5 %)
<b>Kelompok usia</b> (n=33)	
6-16 tahun	1 (3,0%)
17-25 tahun	13 (39,4%)
26-35 tahun	9 (27,3%)
36-45 tahun	4 (12,1%)
46-55 tahun	4 (12,1%)
55-65 tahun	2 (6,1%)
<b>Tipe OMSK</b> (n=33)	
Aman	30 (90,9%)
Bahaya	3 (9,1%)

Setelah dilakukan pemeriksaan penunjang berupa ??, didapatkan hasil yakni tipe tuli konduksi dengan prevalensi tertinggi sebesar 78,8%, normal sebesar 15,2% dan tuli campuran sebesar 6,1%. Berdasarkan pemeriksaan laboratorium mengenai kadar

IgE total pada pasien didapatkan hasil sebanyak 26 pasien memiliki kadar IgE diatas 87 iu/mL (78,8%) dan 7 pasien memiliki kadar IgE normal dalam rentang 0-87 iu/mL (21,2%). (**Tabel 2 dan 3**)

**Tabel 2. Karakteristik jenis tuli pada pasien OMSK di RSUD Provinsi NTB**

Variabel	Proporsi N (%)
<b>Jenis tuli</b> (n=33)	
Normal	5 (15,2%)

Tuli Konduksi	26 (78,8%)
Tuli Campuran	2 (6,1%)

**Tabel 3. Hasil pemeriksaan IgE total pada pasien OMSK di RSUD Provinsi NTB**

Variabel	Proporsi N (%)
<b>Hasil IgE total (n=33)</b>	
0-87.0 iu/mL	7 (21,2%)
>87.0 iu/mL	26 (78,8%)

Penanganan OMSK dari 33 pasien, sebanyak 26 pasien dilakukan tympanoplasti, 4 pasien hanya ditangani dengan medikamentosa, dan 3 pasien dilakukan mastoidektomi. (**Tabel 4**)

**Tabel 4. Penanganan pada pasien OMSK di RSUD Provinsi NTB**

Variabel	Proporsi N (%)
<b>Jenis Penanganan (n=33)</b>	
Medikamentosa	4 (12,1%)
Tympanoplasti	26 (78,8%)
Mastoidektomi	3 (9,1%)

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Gina Novian dkk mendapatkan hasil jenis kelamin laki-laki (56,7%) lebih banyak terdiagnosis OMSK dibandingkan perempuan (43,3%).<sup>6</sup> Namun pada penelitian yang dilakukan Deborah dkk, tidak ditemukan perbedaan antara penderita OMSK baik laki-laki maupun perempuan.<sup>7</sup> Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wilson dkk (2022) di RSUP Sanglah didapatkan hasil perempuan (51%) lebih dominan dibandingkan laki-laki (49%).<sup>10</sup> Pada penelitian ini didapatkan penderita laki-laki (51,5%) lebih banyak dibandingkan perempuan (48,5%) namun perbedaannya tidak signifikan sehingga belum dapat ditentukan apakah jenis

kelamin berpengaruh terhadap kejadian OMSK.

Berdasarkan kelompok usia didapatkan angka kejadian OMSK tertinggi pada kelompok usia 17-25 tahun (39,4%). Beberapa penelitian melaporkan adanya peningkatan prevalensi OMSK terutama pada pasien usia >18 tahun.<sup>3,7,8</sup> Hal ini dikaitkan dengan kemungkinan rendahnya tingkat higienitas, sanitasi dan pentingnya kesehatan pada pasien usia produktif, selain itu paparan infeksi dari lingkungan serta adanya riwayat infeksi kronis dengan pengobatan yang tidak adekuat juga berkontribusi pada peningkatan angka kejadian OMSK.<sup>8</sup>

Berdasarkan tipe didapatkan hasil OMSK tipe aman (benigna) sebanyak 30

pasien (90,9%) dan tipe bahaya (maligna) sebanyak 3 pasien (9,1%). Penelitian serupa yang dilakukan Endi dkk pada tahun 2019 di RSUP Sanglah juga melaporkan proporsi OMSK tipe benigna (82,2%) lebih tinggi daripada tipe maligna (17,8%).<sup>3</sup> Perbedaan dari kedua tipe ini adalah ada atau tidaknya kolesteatoma yang dapat disertai jaringan granulasi dan aural polip pada OMSK tipe bahaya.

Berdasarkan jenis tuli didapatkan hasil penderita OMSK yang tidak memiliki gangguan tuli 5 pasien (15,2%), tuli campuran 2 pasien (6,1%) dan terbanyak tuli konduksi 26 pasien (78,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayu dkk (2017) di RSUP dr. Moh Hoesin dimana dari 116 pasien didapatkan hasil 78 pasien tuli konduktif (67,2%), 12 pasien tuli sensorineural (10,3%) dan tuli campuran 26 pasien (22,4%).<sup>8</sup> Penelitian lain yang dilakukan Wulan (2015) di RSUP Fatmawati didapatkan prevalensi ketulian tertinggi yaitu tuli konduktif (43,2%) diikuti tuli campuran (43,2%).<sup>11</sup> Derajat kerusakan pada tulang-tulang pendengaran menentukan keparahan dari gangguan pendengaran yang diderita.

Berdasarkan hasil pemeriksaan IgE yang dilakukan pada 33 pasien didapatkan sebagian besar pasien memiliki kadar IgE total >87 iu/mL (78,8%) diikuti dengan kadar IgE total <87 iu/mL (21,2%). Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan

Akeem dkk (2008) yang membandingkan kadar IgE pada pasien dengan OMA, OMSA dan OMSK dimana didapatkan hasil rata-rata IgE total dengan spesimen sekret telinga pada OMA sebesar 60,4 mg/dL sedangkan OMSK sebesar 102,0 mg/dL.<sup>13</sup> Penelitian oleh Shafaque dkk (2021) yang membandingkan kadar IgE pasien OMSK yang tidak diterapi dan yang diterapi, didapatkan hasil berupa peningkatan kadar IgE pada pasien OMSK dibandingkan kelompok normal, yang kemudian kadarnya turun setelah pemberian antibiotik.<sup>12</sup> Peningkatan kadar IgE ini kemungkinan dikarenakan adanya reaksi hipersensitivitas tipe 1 yang diperantarai IgE pada mukosa dalam dari tuba eustachius yang meradang. Pada pasien dengan riwayat alergi sebelumnya, terdapat kadar IgE pada serum dan sekret telinga yang cukup tinggi sehingga hal ini juga dimungkinkan memperparah derajat OMSK selain juga karena faktor infeksi sekunder dari bakteri dan virus.

Penanganan pada OMSK disesuaikan dengan tipe dan derajat keparahan penderita. Berdasarkan jenis penanganannya didapatkan hasil tindakan timpanoplasti paling banyak dilakukan (78,8%) diikuti dengan medikamentosa (12,1%) dan mastoidektomi (9,1%). Tindakan timpanoplasti sendiri dilakukan untuk mengurangi infeksi, memperbaiki perforasi membran timpani serta mencegah

terjadinya kerusakan yang lebih berat pada penderita.<sup>9</sup> Berdasarkan teori, lini pertama penanganan OMSK adalah dengan medikamentosa, namun tindakan pembedahan dapat dilakukan bila terjadi kegagalan dalam pengobatan medikamentosa atau apabila infeksi telah meluas sampai terbentuknya kolesteatoma seperti pada tipe maligna.

## KESIMPULAN

OMSK masih menjadi salah satu diagnosis terbanyak pada THT sehingga perlu penanganan yang efektif guna mencegah komplikasi. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan laki-laki lebih dominan menderita OMSK dibandingkan perempuan dengan proporsi kelompok usia terbanyak yaitu 17-25 tahun (39,4%) dimana tipe OMSK yang paling sering ditemukan adalah tipe aman/benign (90,9%). Adapun jenis tuli yang umumnya diderita adalah tuli konduksi (78,8%). Berdasarkan hasil pemeriksaan IgE total, didapatkan peningkatan kadar IgE pada sebagian besar penderita dengan titer >87 iu/mL. Terapi OMSK yang terbanyak dilakukan dengan timpanoplasti (78,8%) dan terendah yaitu mastoidektomi (9,1%). Hal ini disesuaikan dengan tipe OMSK, derajat keparahan serta respon terhadap terapi. Terbatasnya jumlah sampel dan waktu penelitian menjadi kekurangan dari penelitian ini sehingga diperlukan

penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih luas serta variabel yang lebih banyak agar data yang diperoleh lebih maksimal serta mengenai kasus peningkatan IgE pada penderita OMSK diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan uji cukit guna menentukan riwayat alergi sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Otitis Media Supuratif Kronik. Kemenkes RI. 2018.
2. WHO. Chronic suppurative otitis media : Burden of Illness and Management Options. WHO. 2004
3. Khrisna EA, Sudipta IM. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronis Di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015. *J Med Udayana*. 2019;8(8):7-11
4. Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD. Buku Ajar Telinga, Hidung, dan Tenggorokan FK UI. Vol. 7, Universitas Indonesia. 2012. 1689–1699 p.
5. Shargorodsky J. Mastoidectomy: MedlinePlus Medical Encyclopedia. MedlinePlus. 2020.

6. Novian, G dkk. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Prevalensi Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Tahun 2018. Prosiding Kedokteran. 2018
7. Pangemanan, D dkk. Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari 2014-Desember 2016. Jurnal e-Clinic (eCI). 2018;6(1):31-35
8. Laisitawati, A dkk. Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik dengan Derajat Gangguan Pendengaran di Departemen THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Periode 2014-2015. Majalah Kedokteran Sriwijaya. 2017;2:57-65
9. Al-Maidi, NA. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo Periode Juli 2016-Juni 2017. Skripsi. 2017
10. Wijaya, W dkk. Karakteristik Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2020. Jurnal Medika Udayana. 2022;11(7):52-55
11. Zanah, WR. Gambaran Audiologi Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Tahun 2012-2014. Skripsi. 2015
12. Mehboob, S et al. Serum Immunoglobulin E and Serotonin levels in Chronic Suppurative Otitis Media Patients with and without treatment. Pak J Med Sci. 2021;37(5):1414-1418
13. Lasisi, AO et al. Role of elevated immunoglobulin E levels in suppurative otitis media. Annals of Tropical Paediatrics. 2008;28:123-127